

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA PADA PENGOLAHAN MINUMAN DARI BUAH SEGAR MELALUI METODE PENEMUAN TERBIMBING

Tri Budiningsih

SMP Negeri 5 Singkawang, Singkawang, Kalimantan Barat
e-mail: Tribudiningsih2017@gmail.com

Abstrak

Pemilihan masalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan kenyataan bahwa kemampuan keterampilan siswa dalam materi Pengolahan Minuman dari Buah Segar masih kurang dan rendah sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal atau tugas-tugas. Penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Singkawang pada bulan Januari - April 2016. Model penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa berpikir sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan. Dalam model penemuan, guru dapat menggunakan strategi penemuan yaitu secara induktif, deduktif atau keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi dalam pembelajaran metode penemuan terbimbing, keterampilan siswa terhadap materi Pengolahan Minuman dari Buah Segar dalam mata pelajaran Prakarya semakin meningkat. Motivasi memiliki hubungan positif dengan meningkatnya keterampilan. Tingginya motivasi dapat meningkatkan intensitas usaha belajar yang dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Kata Kunci: keterampilan siswa, minuman dari buah segar, penemuan terbimbing.

Abstract

The selection of Class Action Research (CAR) problem is based on the fact that students' skill ability on fresh fruit consuming material is still low and low so that students have difficulty to solve problems or tasks. This research was conducted at SMPN 5 Singkawang. There is also a selection of time this study was conducted in January s/d April 2016. Guided discovery model is a model of learning, where students think themselves so that it can "find" the general principle desired with guidance and instruction from the teacher in the form of lead questions. In the model of the present invention, the teacher may use the discovery strategy that is inductive, deductive or both. From this research, it can be concluded that with the motivation in learning guided discovery method, students' skill to the beverage processing material from fresh fruit in construction subjects is increasing. The more appropriate the motivation is, the more successful the lesson will be. With a high motivation, the intensity of student learning will be high too. So the motivation will always determine the intensity of student learning. This will improve student achievement.

Keywords: student's skill, beverage from fresh fruit, guided discovery.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat ditentukan dari sumber daya manusia yang handal. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk

karakter dan memberi nilai tambah pada kualitas sumber daya manusia tersebut. Perkembangan dalam sistem pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia. Seiring dengan semakin modernnya sistem pendidikan, di sisi lain terdapat banyak masalah yang muncul, salah satunya adalah kurikulum yang acap kali mengalami perubahan dengan dalih yang diyakini sebagai cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap kurikulum mengalami perubahan, pihak yang sering dibuat pusing adalah subjek pendidikan (guru) dan penyelenggara pendidikan (lembaga pendidikan).

Guru dan sekolah sering mengalami kesulitan menerjemahkan maksud dan tujuan kurikulum yang sedang diberlakukan. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal. Banyak hal yang perlu diubah oleh guru dan sekolah, diantaranya adalah cara pandang terhadap proses pembelajaran. Cara pandang terhadap proses pembelajaran atau biasa dikenal dengan pendekatan pembelajaran (*learning approach*) yang digunakan oleh guru di sekolah adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*) (Brown, 2003). Pendekatan *teacher centered* kemudian terimplementasikan dalam metode atau cara mengajar guru di kelas. Begitu terasa monoton karena pembelajaran didominasi oleh guru, siswa menjadi pasif karena siswa hanya diberikan informasi secara terus-menerus dan tidak dapat membangun keterampilannya secara mandiri (Purmadi dan Surjono, 2016). Dengan pembelajaran tersebut, keterampilan siswa tidak dapat bertahan lama sehingga dikhawatirkan siswa tidak dapat memberikan suatu solusi atas suatu masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata yang dihadapkan kepadanya. Jika hal tersebut terjadi, maka dapat dikatakan pendidikan belum berhasil sepenuhnya. Pendekatan *teacher centered* menjadi tidak relevan lagi dengan tuntutan dalam Kurikulum 2013 yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Kegiatan belajar dan mengajar yang paling sederhana dan sering dilakukan oleh guru adalah dengan berdiri di depan kelas dan menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat. Pembaharuan paradigma pembelajaran

dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan proses belajar yang dialami siswa melalui kegiatan-kegiatan ilmiah. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek yang kosong, tetapi sebagai subjek pendidikan yang dapat mengolah informasi-informasi dan membangun keterampilannya menjadi bermakna secara mandiri.

Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk lebih inovatif dan kreatif. Pada dasarnya, inovasi dalam pembelajaran diarahkan pada penguasaan materi, media, dan menentukan/memilih strategi/model/metode pembelajaran yang tentunya harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam pembelajaran Prakarya diharapkan adanya suatu metode yang dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik untuk memperoleh konsep-konsep prakarya, menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah serta menerapkan konsep dan prinsip sains untuk menghasilkan suatu karya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Penggunaan metode pembelajaran diarahkan pada peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran agar terjadi suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lainnya. Interaksi yang optimal berimbas pada peningkatan keterampilan konsep siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, diperlukan peran guru inovatif dan kreatif yang dapat membuat pembelajaran Prakarya menjadi lebih baik, menarik, dan disukai oleh peserta didik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pengolahan minuman dari buah segar. Diperlukan suatu perencanaan suasana kelas menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain agar tercapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu materi pada mata pelajaran Prakarya yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi Pengolahan. Hal tersebut diperoleh dari hasil pengamatan guru di kelas dan wawancara terhadap siswa kemudian dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian siswa yang hanya mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sekitar 40%. Berdasarkan data tersebut, perlu dicari solusi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

Model pembelajaran yang dapat menjawab masalah tersebut adalah model pembelajaran penemuan terbimbing karena strategi pembelajaran dengan menggunakan masalah/kasus riil di kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa untuk memecahkan masalah dan memperoleh keterampilan dan konsep yang esensial pada materi pengolahan buah (Hadiningsih, 2009).

Berdasarkan kenyataan tersebut, untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar dan hasil belajar mata pelajaran Prakarya dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan terbimbing (Sutrisna, Arsa, dan Nurhayata, 2015). Metode penemuan terbimbing atau terpimpin adalah metode pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk guru (Ali, 2004: 87). Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing (Kompasiana, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran yang mengharuskan siswa berpikir sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan. Markaban (2006: 11-15) menjelaskan bahwa dalam model penemuan, guru dapat menggunakan strategi penemuan yaitu secara induktif, deduktif atau keduanya. Metode tersebut memiliki keunggulan dan memiliki ketepatan dalam pembelajaran Prakarya untuk mencapai standar kompetensi berwirausaha dengan mengetahui proses pengolahan minuman dari buah segar. Sangat memungkinkan strategi tersebut akan memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran Prakarya (Prakarya, 2013).

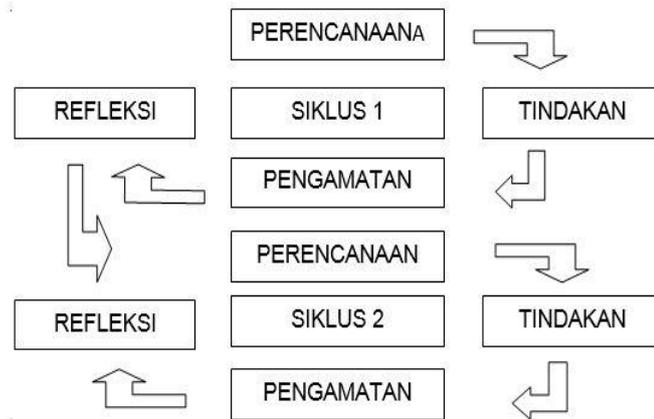
Metode penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif (Dewi, Dantes, dan Sadia, 2013). Oleh karenanya, dalam pembelajaran dengan penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam materi pengolahan buah segar dengan metode pembelajaran penemuan terbimbing.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan peneliti sebagai pelaku tindakan. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, yang berfokus pada pembelajaran di kelas dan mengenai hal-hal yang terjadi di kelas (Depdiknas, 2003). Mulyasa (2009: 11) menjelaskan yang dimaksud dengan PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam membahas masalah teknik penelitian, terdapat beberapa teknik dan penggunaan salah satu atau beberapa teknik sekaligus dalam sebuah penelitian juga dapat dimungkinkan. Satu hal yang perlu benar-benar dipahami bahwa hasil penelitian antara peneliti satu dengan peneliti yang lain akan berbeda meskipun menggunakan tehnik yang sama. Sebagai acuan dalam memilih teknik penelitian yang akan digunakan, maka Nawawi (2007: 100) menyebutkan beberapa teknik yaitu teknik observasi langsung, observasi tidak langsung, komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, pengukuran, dan studi dokumenter.

Dari beberapa teknik tersebut, selanjutnya dalam penelitian digunakan teknik komunikasi langsung, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan secara langsung dan tidak langsung atau dengan menggunakan perantaraan alat, baik berupa alat yang sudah tersedia maupun alat khusus yang dibuat untuk keperluan pengumpulan data. Prosedur penilaian tindakan kelas yang dilakukan dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi pada siklus I, apabila belum berhasil atau mencapai persentase yang ditentukan maka tahap selanjutnya adalah mengulang perencanaan, tindakan, pengamatan pada siklus II. Tahap prosedur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II dari Januari hingga April 2015, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai *observer* dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi. Adapun deskripsi hasil PTK dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Pada awal pelaksanaan tindakan siklus I belum sesuai dengan rencana, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar terutama dalam penggunaan strategi metode penemuan terbimbing sehingga interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa agak terganggu meskipun telah melaksanakan dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus I, kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam membaca Prakarya mengalami kenaikan, sebelum PTK persentase minat siswa adalah 43%. Persentase tersebut berdasarkan hasil ulangan harian dan hasil observasi peneliti terhadap minat peserta didik dalam poses pembelajaran Prakarya. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 25 atau 62,25% sedangkan skor idealnya adalah 40. Hal tersebut terjadi karena guru lebih banyak membaca sendiri dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sendiri (penemuan

terbimbing). Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 72,21 atau sekitar 70%. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakannya PTK, dimana rata-rata *pre-test* hanya 62,4 mengalami kenaikan menjadi 72,21 pada *post-test* siklus I. Dari 24 siswa ternyata yang mampu memahami Prakarya dengan media gambar sebanyak 8 siswa atau 33,33%. Siswa yang kurang mampu memahami memahami prakarya ada 16 orang atau 66,66%. Aspek produk yang dihasilkan dalam memahami Prakarya 66,15%. Aspek praktik memahami Prakarya 63,89%. Aspek persiapan dalam memahami Prakarya 78,47%. Terdapat 17 siswa (48,57%) mencapai rerata skor kemampuan Prakarya pada proses pembelajaran Plebih dari atau sama dengan 3,50 dengan kategori minimal baik (22 siswa kategori baik dan sebanyak 17 siswa berkategori sangat baik). Dengan demikian perkembangan Prakarya siswa secara individu pada siklus I baru mencapai minimal 72,21% siswa berkategori minimal baik, sehingga tindakan pada siklus I dinilai belum berhasil.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: (1) kemampuan Prakarya siswa secara individu dalam proses pembelajaran masih lemah (72,21 %) karena motivasi siswa masih rendah; (2) hampir semua siswa belum menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya dan masih belum ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, dan percaya diri; (3) semua kelompok belum menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok belum bagus; dan (4) aspek empati siswa semuanya belum muncul, semua siswa belum mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghagai pelajaran, mau berbagi, dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, kemampuan Prakarya siswa sudah mencapai 72,21%, kemampuan prakarya siswa belum berkembang dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan

kelas diperoleh data bahwa minat siswa dalam memahami pelajaran memahami prakarya mengalami kenaikan. Setelah diadakan PTK pada siklus I persentase keaktifan siswa adalah 72,21% setelah PTK siklus II menjadi 75%. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II mendapat skor 35 atau 87,5% sedangkan skor idealnya adalah 40 atau 100%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran menunjukkan peningkatan dari skor ideal 100 dengan rata-rata 72,21 mengalami kenaikan menjadi 83,2. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran penemuan terbimbing juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sedangkan sebelumnya hanya 71,4%. Aspek produk yang dihasilkan dari memahami prakarya 73,13%. Aspek Praktik dalam memahami prakarya 87,22%. Aspek persiapan siswa dalam memahami prakarya 70,69%.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: (1) kemampuan prakarya siswa secara individu dalam proses pembelajaran sangat baik (79,54%) karena motivasi siswa cukup tinggi; (2) hampir semua siswa telah menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya dan sudah ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, dan percaya diri; (3) semua kelompok telah menunjukkan perkembangan kemampuan prakarya kewirausahaannya dengan kategori baik dan sangat baik serta kinerja kelompok sudah bagus; dan (4) aspek empati siswa semuanya telah muncul, semua siswa sudah mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghagai pelajaran, mau berbagi, dan menerima masukan dari teman.

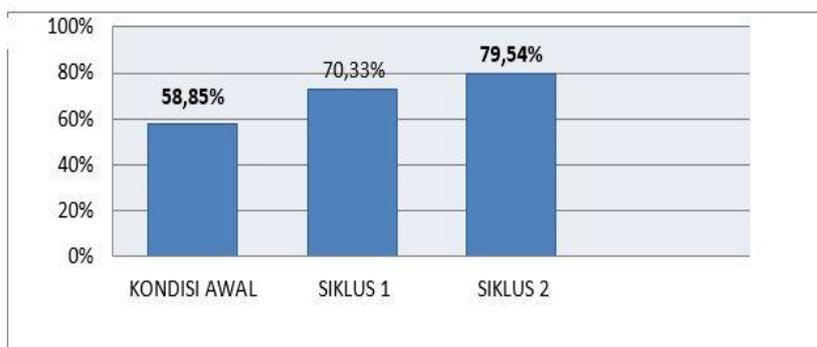
Secara individu, kemampuan prakarya siswa sudah mencapai 85%. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan prakarya siswa telah berkembang dan sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan prakarya siswa yang diamati pada aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hasil presentase prakarya pada tahap tindakan

pada siklus I sekaligus dibandingkan dengan hasil pada siklus II, disajikan pada pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Presentase Prakarya Pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I	Siklus II
Persentase	70,33%	79,54%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa secara kelompok, setiap kelompok telah melaksanakan proses pembelajaran prakarya dengan baik yang berarti mereka telah melaksanakan pembelajaran penemuan terbimbing dengan baik pula dan kemampuan prakarya siswa secara kelompok dapat berkembang secara baik. Hal ini ditunjukkan pada siklus II, yakni rata-rata skor kelompok untuk 4 komponen prakarya berkisar antara 3,00 sampai 4,50. Dua kelompok berkategori baik dan empat kelompok berkategori sangat baik. Lebih dari 85% siswa secara kelompok sudah menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya.



Gambar 2. Persentase Jumlah Kelompok dengan Rata-rata Skor Kemampuan Materi Pengolahan pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Persentase jumlah kelompok dengan rata-rata skor kemampuan materi pengolahan pada proses pembelajaran Prakarya berkategori baik. Kemampuan materi pengolahan siswa secara kelompok pada proses pembelajaran prakarya meningkat dari 58,83% pada kondisi awal menjadi 70,33% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,54% pada siklus II. Hal tersebut berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus II adalah sebagai berikut: (1) minat peserta didik dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran metode penemuan terbimbing yang terlihat dari: a) siswa mampu membangun kerja sama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru; b) siswa mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya; c) siswa mulai mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari data observasi terhadap minat siswa meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II; dan (2) meningkatkan minat peserta didik dalam proses didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran metode penemuan terbimbing. Guru intensif membimbing peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari 70,33% pada siklus I menjadi 79,54% pada siklus II.

Meningkatnya minat siswa dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 70,33 (ulangan harian I) sebelum menggunakan pembelajaran metode penemuan terbimbing menjadi 79,54 (ulangan harian II) setelah menggunakan pembelajaran metode penemuan terbimbing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam mata pelajaran Prakarya pada materi Pengolahan Minuman dari Buah Segar melalui metode penemuan terbimbing dapat dilihat dari peningkatan keterampilan mengelola siswa; (2) hasil belajar siswa dalam memahami memahami prakarya secara individu dan kelompok pada proses pembelajaran prakarya meningkat dari 58,85% pada kondisi awal menjadi 70,33% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,54% pada siklus II. Hal tersebut berarti dari kategori cukup baik pada siklus I

meningkat menjadi kategori baik pada siklus II; (3) terjadi peningkatan rata-rata kemampuan memahami materi pengolahan. Hal tersebut berarti dari kategori cukup baik pada siklus I meningkat menjadi kategori baik pada siklus II; dan (4) pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan prakarya siswa, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap tahapan observasi, yaitu tahapan observasi I sebesar 64,29% dan tahapan observasi II sebesar 89,28%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2004. *Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing*. Bandung: UPI Press.
- Brown, K. L. 2003. From teacher-centered to learner-centered curriculum: Improving learning in diverse classrooms. *Education*, 124 (1): Gale Academic OneFile.
- Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, N. L., Dantes, N., & Sadia, I. W. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1): Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hadiningsih, E. R. 2009. “Keefektifan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009” (Doctoral dissertation, Universtas Sebelas Maret).
- Kemendikbud.2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kompasiana.2013. “Karakteristik Pembelajaran Kooperatif” dalam edukasi.kompasiana.com/.../karakteristik-pembelajaran. Diakses Tanggal 27 Desember 2013.
- Markaban. 2006. *Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen pendidikan nasional pusat pengembangan dan penataran guru matematika.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakarya, K. S. 2013. “Pembelajaran Kooperatif (Penemuan terbimbing) sebagai Salah Satu Strategi Membangun Keterampilan Siswa” dalam http://www.sd-binatalenta.com/arsip_artikel/artikel_ina.pdf. Diakses Tanggal 27 Desember 2013.

- Purmadi, A. & Surjono, H. D. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Untuk Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3 (2): 151-165.
- Sutrisna, I. K. A., Arsa, I. P. S., & Nurhayata, I. G. 2015. “Penerapan Model Guided Inquiry untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan SMAN 2 Singaraja” dalam *Jurnal Jurusan Pendidikan Teknik Elektro*, 4 (1): Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.